

Dampak Stigma Sosial terhadap Insecurity dan Konsep Diri pada Remaja dengan Keterbatasan Fisik

Lintang Poetri Novitasari¹, Abrar Surya Negara², Noer Rakhmah Syafara Aurellia³,
Viona Agustin⁴, Denok Setyawati⁵, Muhammad Farid Ilhamuddin⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Surabaya

¹24010014066@mhs.unesa.ac.id, ²24010014058@mhs.unesa.ac.id,

³24010014059@mhs.unesa.ac.id, ⁴24010014070@mhs.unesa.ac.id,

⁵denoksetiawati@unesa.ac.id, ⁶muhammadilhamuddin@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of social stigma on insecurity and self-concept in adolescents with physical disabilities through a literature review method. Adolescence is the most crucial phase in the formation of identity and self-concept, which is influenced by social acceptance and assessment from the surrounding environment. Adolescents with physical disabilities often experience negative stigma in the form of labeling, discrimination, and social exclusion, which impacts their psychological condition. This study uses a qualitative method with a literature review design through a review of various scientific articles. Data were obtained through searching academic databases and then analyzed using content analysis and inductive thematic analysis. The results of this study indicate that social stigma can have a significant negative impact on adolescents with physical disabilities, then emerging feelings of insecurity, low self-esteem, withdrawal from the surrounding environment and the formation of a negative self-concept. However, several studies also show that support from surrounding people such as family, friends, and the surrounding environment can help adolescents to build resilience, increase self-confidence and a positive self-concept. Therefore, increasing awareness from the community or surrounding environment is essential to reduce stigma and support the psychological well-being of adolescents with physical disabilities.

Keywords: Social stigma, self-concept, insecurity, adolescents, physical limitations

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari stigma sosial terhadap *insecurity* dan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik melalui metode *literature review*. Masa remaja yang merupakan fase paling penting dalam pembentukan identitas serta konsep diri yang dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan penilaian dari lingkungan sekitar. Remaja dengan keterbatasan fisik sering kali mendapatkan stigma negatif yang berupa pelabelan, diskriminasi dan pengucilan sosial yang berdampak pada kondisi psikologis remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain *literature review* melalui kajian berbagai artikel

ilmiah. Data diperoleh melalui penelusuran database akademik lalu dianalisis menggunakan content analysis serta tematik secara induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari stigma sosial itu dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap remaja dengan keterbatasan fisik, lalu muncul rasa insecure, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sekitar dan terbentuknya konsep diri yang negatif. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang sekitar seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar dapat membantu remaja untuk membangun resiliensi, meningkatkan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dari masyarakat atau lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk mengurangi stigma dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja dengan keterbatasan fisik.

Kata Kunci: Stigma sosial, Konsep diri, Insecurity, Remaja, Keterbatasan fisik

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman mengenai siapa dirinya, bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain, serta bagaimana ia menilai dirinya sendiri. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang memberikan berbagai standar dan ekspektasi. Salah satu standar yang sangat kuat dalam masyarakat adalah standar mengenai kondisi fisik dan penampilan yang dianggap “normal” atau ideal. Standar ini sering kali bersifat sempit dan tidak inklusif, sehingga secara tidak langsung menyudutkan remaja dengan keterbatasan fisik karena dianggap berbeda dari norma yang berlaku.

Kesenjangan antara kondisi individu dengan standar sosial tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan keberadaan stigma sosial. Remaja dengan keterbatasan fisik masih kerap menghadapi berbagai bentuk stigma, seperti pelabelan negatif, stereotip, tatapan diskriminatif, hingga perlakuan eksklusif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam perspektif Stigma Theory, Erving Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan individu sehingga mengurangi penerimaan sosial terhadap dirinya. Individu yang distigmatisasi cenderung dipandang sebagai “berbeda” dan kurang bernilai, yang pada akhirnya memengaruhi interaksi sosial yang mereka alami.

Selain itu, dalam kerangka Social Model of Disability yang dikemukakan oleh Michael Oliver (2013), disabilitas tidak semata-mata berasal dari kondisi fisik individu, melainkan dari hambatan sosial yang diciptakan oleh masyarakat melalui sikap, norma, dan lingkungan yang tidak inklusif. Dengan kata lain, keterbatasan fisik menjadi masalah sosial ketika lingkungan gagal memberikan ruang yang setara bagi individu. Hal ini memperkuat posisi remaja dengan keterbatasan fisik sebagai kelompok yang rentan terhadap marginalisasi.

Lebih lanjut, cara individu memandang dirinya tidak terlepas dari bagaimana ia dipandang oleh orang lain. Dalam konsep Looking-Glass Self, Charles Horton Cooley menjelaskan bahwa individu membentuk konsep diri melalui refleksi terhadap penilaian sosial yang diterimanya. Ketika remaja dengan keterbatasan fisik terus-menerus mendapatkan respons negatif dari lingkungan, maka penilaian tersebut cenderung diinternalisasi dan membentuk persepsi diri yang negatif. Kondisi ini berkaitan erat dengan munculnya perasaan insecurity, yaitu

perasaan tidak aman, rendah diri, serta keraguan terhadap nilai diri.

Dalam perspektif psikologi humanistik, Carl Rogers (1959) menjelaskan bahwa konsep diri (self-concept) merupakan gambaran menyeluruh tentang bagaimana individu memandang dan menilai dirinya. Konsep diri yang sehat terbentuk ketika individu mendapatkan penerimaan positif dari lingkungan, sedangkan pengalaman penolakan atau stigma dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif. Dengan demikian, stigma sosial yang dialami remaja dengan keterbatasan fisik berpotensi merusak struktur konsep diri mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja dengan keterbatasan fisik memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami permasalahan psikologis dibandingkan dengan remaja tanpa keterbatasan fisik. Mereka lebih rentan mengalami rendahnya kepercayaan diri, kecemasan sosial, serta gejala depresi. Kondisi ini tidak terlepas dari pengalaman stigma, diskriminasi, serta kurangnya

penerimaan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa stigma sosial bukan hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan pembentukan konsep diri remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai dampak stigma sosial terhadap insecurity dan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman sosial dan kondisi psikologis remaja, serta menjadi dasar dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan identitas diri yang positif.

Stigma sosial yang dialami oleh remaja dengan keterbatasan fisik dapat muncul dalam berbagai bentuk di kehidupan sehari-hari, seperti ejekan, diskriminasi, pengucilan dalam pergaulan, pemberian label negatif, hingga sikap meremehkan kemampuan mereka. Perlakuan tersebut sering kali membuat remaja merasa berbeda dari lingkungan sekitarnya dan memunculkan

perasaan tidak nyaman dalam berinteraksi sosial. Stigma yang terus diterima juga berkontribusi besar terhadap munculnya insecurity pada remaja dengan keterbatasan fisik karena mereka menjadi lebih mudah merasa minder, tidak percaya diri, takut dinilai buruk, serta cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih sempurna secara fisik.

Kondisi ini dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri, sehingga stigma sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan konsep diri. Remaja yang sering menerima penolakan atau perlakuan negatif dari lingkungan cenderung membentuk konsep diri negatif, seperti merasa tidak berharga, tidak mampu, dan kurang diterima oleh masyarakat. Namun, apabila remaja memperoleh dukungan, penerimaan, dan lingkungan sosial yang positif, maka mereka dapat mengembangkan konsep diri yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu menerima kondisi dirinya secara positif meskipun memiliki keterbatasan fisik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Desain ini dipilih untuk menghimpun, menganalisis, dan menyintesis data yang bersumber dari literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dampak stigma sosial terhadap insecurity dan konsep diri remaja dengan keterbatasan fisik (Zed, 2014). Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya tulis akademik, baik berupa jurnal penelitian, buku teks, maupun laporan ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji (Sugiyono, 2019). Fokus utama dari desain ini adalah mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun sebuah proposisi atau kesimpulan teoritis baru yang lebih mendalam.

Data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada database akademik seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “stigma sosial”, “insecurity”, “remaja disabilitas fisik”, dan “konsep diri” (Creswell & Creswell, 2018). Literatur yang dipilih merupakan artikel *peer-reviewed*, diterbitkan

dengan dampak stigma sosial terhadap kondisi psikologis remaja dengan keterbatasan fisik (Snyder, 2019).

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* dan analisis tematik secara induktif untuk menemukan pola dan hubungan antarhasil penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, perbandingan antar artikel, serta sintesis hasil penelitian menjadi satu kesimpulan yang utuh mengenai dampak stigma sosial terhadap insecurity dan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan literature review mengenai “*Dampak Stigma Sosial terhadap Insecurity dan Konsep Diri pada Remaja dengan Keterbatasan Fisik*”. Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Literature Review

<u>Referensi</u>	<u>Hasil Penelitian</u>
(B. Sri Jumilah, Sri Wahyuni, 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial

dalam rentang tahun 2014–2024,

serta memiliki keterkaitan langsung

berdampak negatif

Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat	terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas fisik. Bentuk stigma yang diterima berupa labelling, stereotip, separation, dan diskriminasi yang menyebabkan munculnya rasa minder, rendah diri, dan kurang percaya	kepercayaan diri yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa stigma terhadap kondisi fisik dapat memengaruhi pembentukan konsep diri remaja secara psikologis dan sosial.
	diri. Namun, sebagian besar informan mampu melakukan resiliensi dengan tetap berpikir positif, percaya diri, dan menunjukkan kemampuan diri di masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat untuk mengurangi stigma sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.	(Mawardah Mutia, 2025) Sosialisasi Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Budi Perkasa Palembang Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami body shaming tinggi dan memiliki konsep diri yang rendah. Remaja yang sering menerima ejekan terhadap fisik cenderung merasa minder, tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta memandang dirinya secara negatif. Namun, beberapa remaja tetap memiliki
(N. Fadhliyah, Alini, 2022) Hubungan Body Shaming dengan Konsep Diri Pada Siswa/i Di SMK Negeri 1 Kuok Tahun 2021	Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami body shaming tinggi dan memiliki konsep diri yang rendah. Remaja yang sering menerima ejekan terhadap fisik cenderung merasa minder, tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta memandang dirinya secara negatif. Namun, beberapa remaja tetap memiliki konsep diri positif karena mampu	konsep diri positif karena mampu menerima diri, berpikir positif, dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa stigma terhadap kondisi fisik dapat memengaruhi pembentukan konsep diri remaja secara psikologis dan sosial. sehingga membantu mereka lebih percaya diri dan mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik.

menerima diri,
berpikir positif, dan

(Zaskia et al.,
2024)

Hasil analisis artikel
tersebut

memiliki

menunjukkan

Literature Review: Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual	bahwa stigma sosial berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak dengan hambatan intelektual. Bentuk stigma yang muncul berupa stereotip negatif, diskriminasi, pelabelan, serta pengucilan sosial yang menyebabkan anak merasa rendah diri, kurang percaya diri, terisolasi, dan mengalami hambatan dalam akses pendidikan inklusif. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan	masyarakat tentang disabilitas, kurangnya edukasi, serta minimnya empati dalam interaksi sosial. Dampaknya, anak penyandang disabilitas rentan mengalami bullying, pengucilan sosial, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan psikologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan peningkatan inklusi sosial untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas.
	keluarga, lingkungan yang inklusif, serta edukasi masyarakat berperan penting dalam mengurangi stigma dan membantu anak mengembangkan kemampuan sosial serta rasa percaya diri secara lebih optimal.	(A. Anggraini, 2023) Gambaran Konsep Diri Penyandang Disabilitas Fisik Tuna Daksa Yang Bekerja
(Nursholichah, Mufarrohah, 2024) Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas masih sangat kuat dan muncul dalam bentuk pelabelan negatif seperti "anak bodoh", "anak nakal", "anak kutukan", hingga dianggap sebagai beban keluarga. Stigma tersebut dipengaruhi oleh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik tuna daksa yang bekerja di perusahaan pemerintah memiliki konsep diri yang positif. Ketiga partisipan mampu menerima
		rendahnya

kondisi ya, memaha mi kelebiha n dan kekurang gan diri,	fisikn	serta m emiliki harapan hidup dan karier yang realistis sesu ai kemampuan pengetahuan	mereka. Konsep diri positif tersebut dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua, teman, dan lingkungan kerja yang inklusif serta tidak diskriminatif. Selain itu, penelitian juga
--	--------	---	---

menemukan bahwa perbedaan usia memengaruhi kebutuhan dan harapan hidup partisipan, terutama dalam bidang pendidikan, karier, dan kehidupan keluarga.

relevan dengan penelitian berjudul *“Dampak Stigma Sosial terhadap Insecurity dan Konsep Diri pada Remaja dengan Keterbatasan Fisik.”* Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial

(Permatasari et al., 2020)

Persepsi Dan Stigma Penyandang Disabilitas Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di Kota Sidoarjo memiliki persepsi yang baik dan stigma yang rendah terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan stigma, di mana semakin baik persepsi siswa terhadap penyandang disabilitas, maka semakin rendah stigma yang muncul. Faktor lingkungan sekolah, fasilitas yang mendukung, serta edukasi kesehatan mental turut memengaruhi terbentuknya persepsi positif dan menurunkan stigma

terhadap

memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja dengan keterbatasan fisik, terutama pada munculnya rasa insecurity, rendah diri, minder, kurang percaya diri, serta konsep diri yang negatif.

Stigma sosial adalah bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang yang setelah menerima stigma sosial mendapatkan perlakuan dikucilkan, disingkirkan bahkan ditolak keberadaannya oleh masyarakat (Pribadi Faridi, 2021) dalam . Ketika seseorang sudah mendapatkan stigma sosial, maka secara pribadi sudah sangat dirugikan. Sangat sulit menghapus stigma yang terlanjur melekat. Dampak stigma sering berujung pada pengucilan di

pembahasan yang berbeda, seluruhnya saling berkaitan dan

Pembahasan

Setelah mereview 7 artikel di atas, ditemukan bahwa meskipun setiap penelitian memiliki fokus

lingkungannya.

Bentuk stigma sosial terhadap penyandang disabilitas meliputi labelling, yaitu pemberian julukan negatif seperti cacat, lumpuh, atau pembawa sial berdasarkan kondisi fisik yang dimiliki. Selain itu, terdapat stereotype, yaitu anggapan bahwa

penyandang disabilitas tidak mampu sekolah, bekerja, atau beraktivitas seperti orang lain sehingga sering dipandang lemah dan perlu dikasihani (Murdianto, 2018) dalam (B. Sri Jumilah, Sri Wahyuni, 2025). Bentuk lainnya adalah separation, yaitu pemisahan antara kelompok “normal” dan penyandang disabilitas sehingga mereka merasa berbeda dan terasing dari lingkungan sosial (Fatmawati, 2023) dalam (B. Sri Jumilah, Sri Wahyuni, 2025). Selanjutnya, discrimination berupa perlakuan merendahkan, pengucilan, serta tidak melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial di masyarakat. Bentuk-bentuk stigma tersebut dapat menghambat penyandang disabilitas dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya di lingkungan sosial.

Penelitian pertama oleh (B. Sri Jumilah, Sri Wahyuni, 2025) menjelaskan bahwa stigma sosial muncul dalam bentuk labelling, stereotype, separation, dan discrimination. Penyandang disabilitas sering diberi label negatif seperti “cacat”, “lumpuh”, atau dianggap tidak mampu melakukan aktivitas tertentu. Akibatnya, individu menjadi minder, rendah diri, dan

kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya di lingkungan sosial. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa penyandang disabilitas mampu melakukan resiliensi dengan tetap berpikir positif dan membuktikan kemampuan diri di masyarakat.

Penelitian selanjutnya terkait *Hubungan Body Shaming dengan Konsep Diri pada Siswa/i di SMK Negeri 1 Kuok Tahun 2021* membahas bahwa stigma terhadap kondisi fisik melalui body shaming sangat memengaruhi konsep diri remaja. Remaja yang sering menerima ejekan fisik cenderung merasa malu, insecure, menarik diri dari lingkungan sosial, dan memandang dirinya secara negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar negatif mengenai fisik dapat memengaruhi kesehatan psikologis dan pembentukan identitas diri remaja.

Pada artikel *Sosialisasi Kepercayaan Diri pada Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Budi Perkasa Palembang*, fokus penelitian lebih menekankan pada rendahnya rasa percaya diri penyandang disabilitas akibat stigma sosial dan kurangnya dukungan lingkungan.

Penyandang disabilitas merasa putus asa dan memiliki pandangan negatif terhadap masa depan. Akan tetapi, melalui sosialisasi, konseling, dan dukungan sosial, kepercayaan diri mereka dapat meningkat sehingga lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, penelitian dengan judul *Literature Review: Pengaruh Stigma Sosial terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual* menjelaskan bahwa stigma sosial berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak. Bentuk stigma seperti stereotip negatif, diskriminasi, dan pengucilan membuat anak merasa terisolasi, rendah diri, serta mengalami hambatan dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan inklusif agar anak mampu mengembangkan kemampuan sosial dan rasa percaya dirinya.

Penelitian yang berjudul *Stigma Masyarakat terhadap Anak Penyandang Disabilitas* menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan pelabelan negatif seperti “anak bodoh”, “anak nakal”, atau “anak kutukan” kepada anak penyandang disabilitas. Kurangnya

pemahaman masyarakat mengenai disabilitas menjadi penyebab utama munculnya stigma tersebut. Dampaknya, anak mengalami bullying, pengucilan sosial, serta hambatan dalam perkembangan psikologis dan sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dengan judul *Gambaran Konsep Diri Penyandang Disabilitas Fisik Tuna Daksa yang Bekerja* menunjukkan hasil yang lebih positif. Penelitian ini menemukan bahwa penyandang disabilitas yang bekerja memiliki konsep diri positif karena mampu menerima kondisi fisiknya, memahami potensi diri, dan memiliki tujuan hidup yang realistis. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan kerja yang inklusif menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri positif tersebut.

Sementara itu, penelitian dengan judul *Persepsi dan Stigma Penyandang Disabilitas pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas* menjelaskan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik dan stigma yang rendah terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, fasilitas yang mendukung, dan edukasi kesehatan mental dapat

membantu membentuk persepsi positif serta mengurangi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya insecurity dan pembentukan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik. Bentuk stigma seperti *labelling*, *stereotype*, *separation*, dan *discrimination* menyebabkan remaja merasa minder, rendah diri, malu, kurang percaya diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Stigma yang diterima secara terus-menerus juga berdampak pada kondisi emosional, hubungan sosial, perkembangan pendidikan, serta cara individu memandang dirinya sendiri.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif stigma sosial dapat dikurangi melalui dukungan keluarga, teman, lingkungan sekolah, komunitas, serta lingkungan sosial yang inklusif dan tidak diskriminatif. Dukungan sosial, edukasi masyarakat, konseling, dan penerimaan lingkungan terbukti mampu membantu penyandang disabilitas membangun rasa percaya diri, meningkatkan resiliensi, serta membentuk konsep diri yang lebih

positif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat dan lingkungan yang lebih inklusif agar remaja dengan keterbatasan fisik dapat diterima, mengembangkan potensinya, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik tanpa adanya stigma sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil literature review yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya insecurity dan juga pembentukan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik. Bentuk stigma sosial seperti *labelling*, *stereotype*, *separation*, *discrimination* yang dapat menyebabkan remaja merasa minder, kurang percaya diri dan menarik diri dari lingkungan. Dari kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan psikologis, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional dan pendidikan remaja dengan keterbatasan fisik.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang-orang sekitar mampu membantu remaja untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Lingkungan sekitar yang

menerima dan tidak membiasakan untuk mengemukakan stigma sosial menjadi salah satu faktor penting dalam membantu remaja dengan keterbatasan fisik untuk mengembangkan potensi dan beradaptasi secara sehat dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya peningkatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penerimaan terhadap penyandang disabilitas serta penciptaan lingkungan yang lebih inklusif di sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan metode penelitian lapangan atau pendekatan kuantitatif agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai hubungan antara stigma sosial, insecurity, dan konsep diri pada remaja dengan keterbatasan fisik. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau faktor lain yang memengaruhi konsep diri, seperti dukungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan kondisi sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Anggraini, A. C. P. H. (2023). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa*. 155–163.
<https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19470>
- B. Sri Jumilah, Sri Wahyuni, M. Y. W. (2025). *Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas*. 10(1), 294–305.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>
- Mawardah Mutia, K. P. A. (2025). *Sosialisasi kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di sentra budi perkasa palembang*. 4(2), 223–227.
<https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7241>
- N. Fadhliyah, Alini, I. (2022). *HUBUNGAN BODY SHAMING DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA/I DI SMK NEGERI 1 KUOK TAHUN 2021*. 1(1), 8–16.
- Nursholichah, Mufarrohah, B. S. (2024). *STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS*. 05(02), 336–342.
<https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1456>
- Permatasari, D., Alfianto, A. G., & Ulfa, M. (2020). *PERSEPSI DAN STIGMA PENYANDANG DISABILITAS PADA SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS*. 1, 73–78.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i1.2>

Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia,

V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2024). *Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa Literature Review : Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak dengan Hambatan Intelektual Literature Review : The Impact of Social Stigma on Children with Intellectual Disabilities*. 9(2), 111–120.

<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i2.30536>

Edward, L. L., Nurmilasari, D., Putri, T. D. A. D., & Ghozali, M. A. (2025). Implementasi Keefektifan Teknik CBT Dalam Mengatasi Perilaku Insecure Terhadap Body Shape Pada Jenjang SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 473-487.

Rafifah, H., Saputra, D., Asmarani, A., & Suhara, T. (2024). KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI PEREMPUAN DALAM MERESPONS RASA INSECURITY TERKAIT NILAI BODY IMAGE. *COMOJO (Communication Movement Journal)*, 2(1), 29-40.

Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2025). Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 111-120.

Ardilla, N., & Wirman, W. (2025). KONSEP DIRI PEGAWAI PENYANDANG DISABILITAS DI INSTANSI PEMERINTAH PROVINSI RIAU. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(03).